

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVITAS AGRIKULTUR DAN PENYAJIAN DI LAPORAN KEUANGAN PT. KUSUMA SATRIA DINASASRI KUSUMAJAYA

Dwiki Alditamas

Abstrak

Perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur memiliki keunikan di dalam memperlakukan aset biologis. Aset biologis mengalami transformasi biologis yang dapat menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif. Manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur disebut aktivitas agrikultur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur di PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya. Perlakuan akuntansi meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aktivitas agrikultur di laporan keuangan perusahaan. Biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas agrikultur meliputi biaya pemakaian bibit, penanaman bibit, sampai tanaman menghasilkan buah dan buahnya menjadi persediaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil analisis antara perlakuan akuntansi di perusahaan dengan pedoman dan standar akuntansi yang ada menunjukkan bahwa secara umum perlakuan biaya yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur di PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya sudah sesuai dengan pedoman dan standar yang berlaku di Indonesia. Ada dua transaksi yang belum sesuai dengan pedoman dan standar yang ada yaitu perlakuan tanaman jambu yang mati dan depresiasi tanaman menghasilkan. Tanaman jambu yang mati tidak dicatat oleh perusahaan. Seharusnya perusahaan mengakui tanaman jambu yang mati sebagai kerugian dan mengurangi nilai aset biologis. Depresiasi tanaman menghasilkan seharusnya menambah nilai perolehan persediaan, tetapi perusahaan hanya memperlakukan sebagai beban depresiasi.

Kata Kunci: aktivitas agrikultur, aset biologis, perlakuan akuntansi, laporan keuangan.

Abstract

Agricultural companies are unique when treating biological assets. The assets undergoing biological transformation, comprising the processes of growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes. The management by an entry of the biological transformation and harvest to be sold or converted into agricultural produce is called agricultural activity. The objectives of this qualitative descriptive research are to analyse the accounting treatment of agricultural activity and to identify how is agricultural activity disclosed in the entity's financial statements. The accounting treatment covers recognition, measurement, presentation and disclosed agricultural activity in the entity's financial statements. The agricultural activity covers a range of production cost, such as seeds purchase and planting, crop maintenance, and biological produce harvest.

The results of this study show that accounting treatment of biological assets in PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya has complied with the national GAAP (Indonesian Financial Accounting Standards, IFAS) and financial guidelines for Agricultural industry. There are two transactions that do not comply with the two standards above; they are accounting treatment of dead guava crop and depreciation of mature guava corp. Dead guava corps are not recorded by entity. It should recognize dead guava corp as losses and reduce the value of biological assets. Depreciations of mature guava corp should increase the value of the inventory, but the firm treats only as a depreciation expense.

Keywords: agricultural activity, biological asset, accounting treatment, financial statements.

Pendahuluan

Komoditas hortikultura memegang peranan penting dalam usaha perbaikan gizi masyarakat maupun pengembangan industri pengolahan. Komoditas ini merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan selain minyak dan gas alam. Menurut Yunita (2017), Indonesia telah berhasil mengeksport produk hortikultura seperti buah, sayuran dan bunga hingga ke 29 negara. Fakta tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sektor agrikultur menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Dengan adanya sektor agrikultur yang berkembang di Indonesia, diharapkan sektor ini dapat memberikan kontribusi sebagai bagian dari upaya pembangunan nasional. Demi terwujudnya hal tersebut industri agrikultur dituntut untuk memberikan informasi secara benar dan memadai. Arus informasi yang benar dan memadai sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan perusahaan.

Salah satu informasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai perkembangan perusahaan termuat dalam laporan keuangan. Agar informasi yang diperoleh dapat diandalkan, maka laporan keuangan harus terbebas dari kesalahan dan penyimpangan dalam pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapan. Pengguna informasi dapat mengambil keputusan menyestakan apabila laporan keuangan yang disajikan memuat informasi yang salah dan menyimpang.

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam bab 1 paragraf 12 (selanjutnya disingkat KKPK:1.12) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan entitas pelapor, yang merupakan informasi

mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap entitas pelapor. Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan mempresentasikan secara tepat apa yang akan dipresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*) dan terpaham (*understandable*) (KKPK:3.04). Dalam rangka memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan seperti yang telah disebutkan di atas, dibutuhkan perlakuan akuntansi yang tepat.

Terdapat beberapa sektor industri yang memerlukan perlakuan akuntansi secara khusus, salah satunya adalah sektor industri agrikultur. Perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur memiliki keunikan di dalam memperlakukan aset biologis. Menurut PSAK 69 tahun 2015 paragraf 5 (selanjutnya disingkat PSAK 69:5) disebutkan bahwa aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup. Lebih lengkapnya aset biologis didefinisikan sebagai tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan hidup yang dikendalikan atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian masa lampau.

Aset biologis mengalami transformasi seperti pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang dapat menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif. Kegiatan perusahaan dalam rangka mengelola transformasi biologis disebut aktivitas agrikultur. Biaya yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur meliputi biaya yang dikeluarkan dari aktivitas pemakaian bibit, penanaman bibit, sampai tanaman menghasilkan buah dan buahnya menjadi produk agrikultur.

Proses pertumbuhan fisik aset biologis secara otomatis akan memengaruhi perlakuan akuntansi aset tersebut. Menurut penelitian Riyanto dan Laila (2014) aset biologis berupa tanaman kopi diakui

berdasarkan harga perolehan dan disajikan pada neraca sebesar nilai bukunya. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa harga perolehan lebih terukur sehingga nilai yang diperoleh lebih andal. Hasil penelitian Riyanto dan Laila (2014) didukung oleh penelitian Hesty (2016) yang menyatakan bahwa pengukuran aset biologis berupa tanaman apel pada Kusuma Agrowisata diukur berdasarkan nilai historis sehingga berbeda dengan perlakuan akuntansi yang diatur dalam IAS 41: *Agriculture*. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa Kusuma Agrowisata kesulitan dalam menentukan nilai pasar tanaman apel yang telah menghasilkan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Hesty (2016) karena lokasi penelitian sama-sama berasal dari Kusuma Agrowisata Group. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Hesty (2016) adalah peneliti memilih tidak membandingkan perlakuan akuntansi aset biologis di Kusuma Agrowisata dengan IAS 41 *Agriculture* karena di Indonesia IAS 41 *Agriculture* yang telah diadopsi menjadi PSAK 69 Agrikultur baru efektif berlaku per 1 Januari 2018 sehingga perusahaan agrikultur di Indonesia belum ada yang mengadopsi standar tersebut. Standar akuntansi keuangan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini berupa pedoman teknis seperti Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Industri Perkebunan (Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal SE-02/PM/2002) dan Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN (PA BUMN) berbasis IFRS tahun 2011. Menurut PA BUMN (2011:1.7), "*Entitas selain BUMN Perkebunan dapat menggunakan Pedoman ini (PA BUMN) dalam menyusun laporan keuangan*". Pedoman tersebut masih relevan digunakan karena mengacu pada PSAK terkait perlakuan akuntansi perkebunan seperti PSAK 16: Aset Tetap dan PSAK 14: Persediaan.

Latar belakang peneliti memilih tanaman jambu sebagai objek penelitian karena berdasarkan catatan laporan keuangan tahun 2016 salah satu tanaman yang memiliki biaya produksi tertinggi di blok A adalah tanaman jambu (Rp.49.008.900). Sedangkan biaya produksi di blok A tanaman tahunan lain seperti apel (Rp. 41.565.000), jeruk (Rp. 36.999.300) dan kopi Kingsue (Rp. 32.466.800). Padahal fakta menunjukkan bahwa tanaman jambu memiliki luas lahan 4 Ha yang merupakan terluas ketiga setelah tanaman apel dan kopi, tetapi mengapa biaya produksi tanaman jambu tergolong tinggi dibandingkan tanaman tahunan lain. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis apakah perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur tanaman jambu sudah sesuai dengan standar dan pedoman yang berlaku di Indonesia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa biaya produksi tanaman jambu tergolong tinggi dibandingkan tanaman tahunan lain sehingga terdapat indikasi salah saji dalam memerlakukan akuntansi aktivitas agrikultur di perusahaan.

Penelitian ini membahas tentang perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur di PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya (selanjutnya disebut Kusuma Agrowisata). Perusahaan Kusuma Agrowisata berlokasi di Kelurahan Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu, Propinsi Jawa Timur. Latar belakang peneliti memilih Kusuma Agrowisata karena perusahaan ini merupakan perusahaan agrikultur yang aktivitas utamanya mengelola tanaman perkebunan yang salah satunya adalah tanaman jambu biji merah atau *pink guava*. Perusahaan tersebut masuk dalam kriteria penelitian karena telah melakukan aktivitas agrikultur. Menurut (PSAK 69:5), "*aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan.*"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur di Kusuma Agrowisata. Perlakuan akuntansi meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aktivitas agrikultur di laporan keuangan perusahaan. Biaya aktivitas agrikultur meliputi biaya yang dikeluarkan dari aktivitas pemakaian bibit, penanaman bibit sampai tanaman menghasilkan buah dan buahnya menjadi persediaan. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini diambil judul, “**Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur dan Penyajian di Laporan Keuangan PT. Kusuma Satria Dinasasri Kusumajaya**”

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sekaran (2011:158) studi deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan manfaat berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Menurut Sugiyono (2014:2) penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis mengenai hasil penelitian yang diperoleh untuk mengetahui karakteristik variabel pada fenomena yang terjadi secara

alamiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur tanaman jambu di Kusuma Agrowisata mulai dari pemakaian bibit, penanaman bibit hingga tanaman tersebut bisa menghasilkan buah. Setelah mendapatkan gambaran penuh tentang perlakuan aktivitas agrikultur di Kusuma Agrowisata, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penyajian dan pengungkapan aset biologis berupa tanaman jambu serta produk agrikultur berupa buah jambu dalam laporan keuangan perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Wawancara

Data primer dari penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam wawancara semiterstruktur. Hal ini dikarenakan peneliti belum mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti belum bisa menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang terstruktur beserta alternatif jawabannya. Menurut Sugiyono (2014:233) wawancara semiterstruktur sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara semiterstruktur dilakukan pada informan bernama bapak Zainal selaku bagian Administrasi di departemen Budidaya Tanaman Tahunan (BTT). Bagian Administrasi bertugas mengolah dan mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan

oleh perusahaan dalam rangka mengelola tanaman tahunan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada informan bernama Ir. Agus Sugiantoro selaku Supervisor di Departemen Budidaya Tanaman Tahunan (BTT) divisi tanaman jambu. Supervisor bertanggung jawab atas pengelolaan tanaman tahunan di Agro Wisata. Menurut Moleong (2010:191) wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang biasanya pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu serta disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen. Dokumen yang diperoleh langsung dari perusahaan meliputi sejarah perusahaan, struktur organisasi, laporan posisi keuangan perusahaan, jurnal umum, dan catatan laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan serta informasi penjas lainnya yang termuat dalam laporan manajemen perusahaan merupakan bagian dari data primer. Data sekunder dari penelitian ini meliputi jurnal penelitian, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan pedoman akuntansi industri perkebunan yang diperoleh dari internet.

3. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dalam proses pengelolaan kebun jambu biji di Kusuma Agrowisata. Pengamatan dilakukan di kebun jambu seluas 4 ha yang terdiri dari tiga blok tanaman. Hal ini bertujuan untuk mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas agrikultur di Kusuma Agrowisata.

Biaya-biaya yang dikeluarkan itu apakah masuk beban periodik atau dikapitalisasi sebagai aset biologis.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah dalam analisis data kualitatif terdiri dari:

1. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan oleh informan yang berada di divisi Budidaya Tanaman Tahunan (BTT). Latar belakang peneliti memilih divisi BTT karena divisi ini bertugas untuk mengelola tanaman tahunan meliputi aktivitas agrikultur beserta biaya-biaya terkait aktivitas tersebut. Selain itu dikumpulkan dokumen terkait perlakuan akuntansi tanaman perkebunan seperti laporan posisi keuangan perusahaan, jurnal umum dan catatan laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjas lainnya. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dalam proses pengelolaan kebun untuk mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas agrikultur di Kusuma Agrowisata. Biaya-biaya yang dikeluarkan itu apakah masuk beban periodik atau dikapitalisasi sebagai aset biologis.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dari data yang masih kasar pada saat pengambilan di lapangan. Pada tahap ini hasil wawancara ditranskrip ke dalam

bentuk tulisan. Setelah itu dirangkum dan dikategorikan sesuai dengan proses pembudidayaan tanaman perkebunan mulai pembibitan hingga menjadi tanaman menghasilkan.

3. Pengolahan data

Pengolahan data berupa hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini dimulai dengan perlakuan akuntansi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas agrikultur di Kusuma Agrowisata. Biaya-biaya yang dikeluarkan itu apakah masuk beban periodik atau dikapitalisasi sebagai aset biologis.

4. Analisis Data

Pada tahap ini akan dibahas kapan tanaman perkebunan diakui sebagai tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan serta kapan produk agrikultur diakui sebagai persediaan. Setelah itu dianalisis bagaimana tanaman belum menghasilkan, tanaman menghasilkan dan produk agrikultur diukur serta biaya apa saja yang dikeluarkan dari proses pembibitan hingga tanaman sudah menghasilkan dan buahnya diakui sebagai persediaan. Setelah mengetahui pengakuan serta pengukuran tahap selanjutnya adalah pencatatan aset biologis dalam jurnal. Pada tahap ini yang dianalisis adalah pencatatan tanaman belum menghasilkan, reklasifikasi tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan, penyusutan tanaman menghasilkan, pemakaian persediaan bibit hingga penambahan persediaan produk agrikultur. Setelah itu akan dilampirkan dokumen seperti laporan posisi keuangan perusahaan untuk mengetahui bagaimana tanaman belum menghasilkan, tanaman menghasilkan

dan produk agrikultur disajikan. Tahap terakhir yaitu menganalisis apakah aktivitas agrikultur di Kusuma Agrowisata sudah sesuai standar dan pedoman yang berlaku di Indonesia.

5. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Pada tahap ini akan disajikan penyajian data dalam bentuk bagan transformasi biologis tanaman perkebunan sebagai aset biologis yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai proses pembudidayaan tanaman mulai dari pembibitan hingga tanaman bisa menghasilkan. Selain itu akan diuraikan hasil wawancara ke dalam bentuk dokumen serta melampirkannya, supaya mendapatkan gambaran lebih jelas pada saat proses pembahasan. Penyajian data dapat berupa jurnal umum yang dicatat perusahaan pada setiap proses yang berhubungan dengan pengelolaan tanaman perkebunan.

6. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Dalam tahap ini akan ditarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Pada tahap ini akan dijawab rumusan masalah yang terdapat pada bab satu penelitian ini. Menurut Sugiyono (2014:253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

Ringkasan Hasil Penelitian

No	Keterangan	Perlakuan perusahaan	Menurut Standar & Pedoman
1	Bibit tanama	Diakui sebagai persediaan-bibit karena	a. SE Bapepam & LK No:SE-02/PM/2002:

	n jambu	tidak semua bibit yang dibeli langsung ditanam. Diukur sebesar total biaya yang dikeluarkan sampai bibit siap untuk ditanam.	<p>“Bagi perusahaan perkebunan, bibit merupakan persediaan sepanjang belum digunakan sendiri oleh perusahaan untuk menghasilkan secara komersial.”</p> <p>b. PA BUMN (3:117): “Persediaan yang diporeh dari pihak luar diukur sebesar biaya pembelian termasuk ongkos angkut dan biaya yang dikeluarkan sampai persediaan tersebut diterima ditempat.”</p>			ke tanaman menghasilkan.	
2	Biaya yang dikeluarkan dalam rangka penanaman bibit jambu sampai batas tanaman belum menghasilkan	Diakui sebagai TMB-pertumbuhan. Diukur sebesar seluruh pengeluaran yang dianggap mampu memberikan manfaat hingga tanaman bisa dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan.	<p>a. PA BUMN (3:300): “Aset tanaman tahunan dapat dibedakan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman telah menghasilkan.”</p> <p>b. PA BUMN (3:302) “biaya yang diakui bagian dari TBM yaitu biaya imput (harga perolehan bibit dan biaya lain sampai bibit siap tanam), biaya proses (biaya TKL pemeliharaan, penyiapan lahan, penanaman, pengangkutan bibit ke lahan dan biaya komisi profesional.”</p> <p>c. SE Bapepam & LK No:SE-02/PM/2002: “Tanaman belum menghasilkan dicatat sebesar biaya-biaya yang terjadi sejak saat penanaman sampai saat tanaman tersebut siap untuk menghasilkan secara komersial.”</p>			Diakui sebagai persediaan-produk kusuma. Diukur sebesar biaya pemanenan buah hingga siap untuk dijual.	<p>a. masuk dalam ruang lingkup PSAK 14: Persediaan bisa berupa produk yang tumbuh (<i>produce growing</i>) atau produk yang merupakan hasil dari pemrosesan (<i>products that are the result of processing after harvest</i>).</p> <p>b. PA BUMN tahun 2011 dalam bab tiga paragraf 110 sampai 113 yang menyatakan bahwa: “Persediaan yang dimiliki entitas berupa hasil tanaman, bahan baku dan bahan pelengkap. Persediaan hasil tanaman yang dimaksud dapat berupa buah kelapa sawit, hasil sadapan karet, teh dan lain-lain. Persediaan bahan baku dan bahan pelengkap meliputi pupuk, obat-obatan tanaman atau pestisida, bahan bakar untuk proses produksi dan lain-lain.”</p> <p>c. PA BUMN (3:99) menyatakan bahwa, “penyusutan aset tanaman tahunan diakui sebagai beban produksi dan penambahan biaya perolehan persediaan yang dihasilkan”.</p>
3	Pengukuran tanaman jambu menghasilkan berdasarkan nilai tanaman belum menghasilkan yang direklasifikasi	Pengukuran tanaman jambu menghasilkan berdasarkan nilai tanaman belum menghasilkan yang direklasifikasi	<p>a. PA BUMN (3:318): “Biaya perolehan TM sebesar nilai tercatat TBM yang direklasifikasi ke TM.”</p>			Tidak memiliki pencatatan atas tanaman jambu yang mati	<p>a. PSAK 16 paragraf 69: “aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis di masa depan”</p> <p>b. PA BUMN (3.326): “Tanaman yang mati dengan jumlah yang signifikan diakui sebagai kerugian pada periode berjalan”.</p>

Sumber: Data diolah

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya yang dikeluarkan dalam rangka penanaman bibit jambu sampai batas tanaman jambu belum menghasilkan diakui oleh perusahaan sebagai TBM-Pertumbuhan. Diukur sebesar seluruh pengeluaran yang dianggap mampu memberikan manfaat hingga tanaman bisa dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan. Hal ini sudah sesuai standar dan pedoman.
2. Pengukuran tanaman jambu menghasilkan berdasarkan nilai tanaman belum menghasilkan yang direklasifikasi ke tanaman menghasilkan. Hal ini sudah sesuai standar dan pedoman.
3. Produk agrikultur berupa buah jambu diakui sebagai persediaan-produk Kusuma. Diukur sebesar biaya pemanenan buah hingga siap untuk dijual. Belum sesuai standar dan pedoman.
4. Penyajian aset tanaman jambu Kusuma Agrowisata disajikan di laporan posisi keuangan pada kelompok aset tidak lancar meliputi tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM), sedangkan produk agrikultur berupa buah jambu disajikan sebagai persediaan produk Kusuma pada kelompok aset tidak lancar. Hal ini sudah sesuai standar dan pedoman.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan penelitian tersebut, antara lain :

1. Keterbatasan perolehan data keuangan karena ada kebijakan dari perusahaan untuk tidak memberikan data secara

menyeluruh khususnya dalam bidang Akuntansi.

2. Belum efektifnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang Agrikultur, sehingga pembahasan masih menggunakan standar yang lama.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan Kusuma Agrowisata

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang disajikan dengan melakukan perbaikan pada saat perhitungan harga perolehan persediaan produk Kusuma. Seharusnya Kusuma Agrowisata menanggukhan depresiasi TM sebagai nilai perolehan persediaan-produk Kusuma. Selain itu perusahaan disarankan untuk mengakui kerugian atas tanaman jambu yang mati agar informasi yang disajikan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti berharap adanya perbaikan dari penelitian ini dengan memperluas cakupan penelitian mengenai perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur seperti memberikan gambaran perlakuan akuntansi aset biologis lainnya (selain tanaman jambu/ tanaman perkebunan) sehingga dapat memperluas pengetahuan mengenai akuntansi agrikultur secara lengkap.

Daftar Pustaka

- Anonim. (online). 2014. Kusuma Agrowisata, <http://www.kusuma-agrowisata.com>, diakses 20 September 2017.
- BAPEPAM. (online). 2002. *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Industri Perkebunan* <https://www.scribd.com/document/80786571/Industri-Perkebunan>, diakses 22 Agustus 2017.
- Farida, Ike. (online). 2013. *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)*. Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya. Vol. 2 No. 1 www.ejournal.unesa.ac.id, diakses 4 Februari 2017.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis. 2015. *Buku Pedoman Penulis Skripsi Jurusan Akuntansi*. Malang: Biro Administrasi dan Kemahasiswaan (BAAK) Universitas Brawijaya.
- Eka Hesty. 2016. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel pada Perkebunan PT. Kusumasatria Agrobio Tani Perkasa sesuai IAS 41 Agrikulture*. Skripsi. Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) efektif per 1 Januari 2017*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Accounting Standards Committee. 2008. *International Accounting Standards 41 Agriculture*.
- Mardiana. (online). 2014. *Analisis Perbandingan Penyusutan Aset Biologis Karet Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (persero) Unit Usaha Musilandas*. Jurnal Akuntansi, Politeknik Sekayu, Vol. 1 No. 1 www.jurnal.polsky.ac.id, diakses 20 Agustus 2017.
- Meolong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Penggabean R, Farida dan Fenny. (online). 2014. *Analisis Dampak Penerapan IAS 41 di Indonesia (Studi kasus: PT. Perkebunan Nusantara VII dan United Plantation Berhad)*. Jurnal Akuntansi, Universitas Bina Nusantara. www.eprints.binus.ac.id, diakses 20 Agustus 2017.
- PT. Perkebunan Nusantara I-XIV, PT. Rajawali Nusantara Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN berbasis IFRS*. Jakarta: Ketua Tim Koordinasi Implementasi IFRS PT. Perkebunan Nusantara I-XIV dan PT. Rajawali Nusantara Indonesia.
- Reeve, James M. Warren, Carl S. Duchac, Jonathan E. Wahyuni, Ersa Tri. Soepriyanto, Gatot Jusuf, Amir Abadi. Djakman, Chaerul D. 2009. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Nur Laila K. (online). 2014. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis (Tanaman Kopi) pada PT. Wahana Graha Makmur- Surabaya*. Skripsi. Jurnal Fakultas Ekonomi

Universitas Gresik. Vol. 3 No. 1
<https://journal.unigres.ac.id>, diakses
20 Agustus 2017.

Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods for Business-Metodologi Penelitian untuk Bisnis Buku 1 Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi: Perencanaan dan Pelaporan Keuangan*. Edisi 3, BPFE: Yogyakarta.

Wahyuni, E.T, Juan, Ng Eng. 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Wikimedia Foundation Inc. 2017. *Jambu Biji*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Jambu_biji, diakses 12 September 2017.

Yunita N. 2017.
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3451971/ekspor-buah-sayuran-dan-bunga-ri-tembus-29-negara>, diakses 12 September 2017.